

Perbedaan Jumlah Wisatawan berdasarkan Perbedaan Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Sebelum dan Masa *New Normal* di Objek Wisata Kawasan Puncak Kabupaten Bogor

Dewi Syurawati¹, M.H. Dewi Susilowati², dan Ratri Candra Restuti³

¹Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail : dewi.syurawati@ui.ac.id

²Dosen Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail : maria.hedwig@ui.ac.id

³Dosen Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: ratricandra.r@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Puncak merupakan salah satu kawasan wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki objek wisata yang beragam. Terdapat perbedaan tingkat daya tarik objek wisata di masa *new normal* akibat adanya atraksi wisata dan akomodasi yang tidak beroperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal* di objek wisata Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, serta untuk mengetahui hubungan tingkat daya tarik objek wisata terhadap perbedaan jumlah wisatawan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan spasial temporal serta menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari keeratan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua objek wisata di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor mengalami penurunan jumlah wisatawan di masa *new normal*. Objek wisata yang memiliki perbedaan jumlah wisatawan yang tinggi, memiliki banyak atraksi wisata yang tidak beroperasi di masa *new normal*. Objek wisata yang mengalami penurunan tingkat daya tarik yang tinggi juga diikuti dengan penurunan jumlah wisatawan di masa *new normal*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan arah korelasi bernilai positif antara perbedaan daya tarik objek wisata sebelum dan masa *new normal* dengan perbedaan jumlah wisatawan. Semakin tinggi perbedaan nilai daya tarik objek wisata, maka semakin tinggi perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal*.

Kata Kunci

Daya Tarik, Wisatawan, fasilitas, aksesibilitas

1. PENDAHULUAN

Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor merupakan salah satu kawasan wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat. Objek wisata yang terdapat di Kawasan Puncak sangat beragam, selain memiliki daya tarik objek wisata alam pegunungan dan perkebunan, juga terdapat wisata minat khusus dan wisata budaya/sejarah. Kawasan ini termasuk dalam salah satu daerah tujuan wisata utama bagi wisatawan asal DKI Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Jaraknya yang relatif dekat dan memiliki aksesibilitas yang sangat baik karena dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, menyebabkan Kawasan Puncak selalu padat dengan wisatawan terutama pada saat akhir pekan dan hari libur [1]

Wisatawan merupakan parameter utama dalam keberhasilan pariwisata. Kegiatan pariwisata dapat terlaksana jika terdapat wisatawan dan adanya interaksi dengan objek wisata, yang didukung oleh sarana dan prasarana pariwisata yang memadai [2]. Keberagaman atraksi wisata yang

wisatawan [3]. Sebuah objek wisata dikatakan menarik jika banyak dikunjungi oleh wisatawan [4]. Kualitas daya tarik objek wisata berpengaruh pada motivasi wisatawan untuk berkunjung [5]. Menurunnya kualitas daya tarik objek wisata, akan menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Jika kualitas daya tarik objek wisata semakin baik, maka minat berkunjung wisatawan akan semakin meningkat dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung [6].

Guna memutus rantai penyebaran COVID-19, berbagai tempat-tempat wisata mulai dari objek wisata alam, museum, taman hiburan, taman-taman rekreasi, dan berbagai pusat hiburan dilakukan penutupan sementara [7]. Objek wisata di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor diperbolehkan beroperasi kembali pada masa *new normal* (5 Juni 2020) [8]. Namun, untuk menghindari dari terpapar COVID-19, sebagian wisatawan memilih untuk tidak berwisata. Hal tersebut menimbulkan penurunan jumlah wisatawan ke kawasan wisata Puncak, Kabupaten Bogor pada masa *new normal*.

Sebelum adanya pandemi COVID-19 wisatawan memilih mengunjungi tempat-tempat wisata yang memiliki daya tarik objek wisata yang baik berdasarkan ketersediaan atraksi, fasilitas wisata, dan kemudahan aksesibilitas. Dengan adanya perbedaan jenis atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta pengelolaan dan

dimiliki diindikasikan sebagai parameter tolak ukur sebuah objek wisata dalam menarik kedatangan

pemanfaatan sarana dan prasarana yang berbeda, menimbulkan adanya perbedaan tingkat daya tarik wisata di masing-masing objek wisata. Pada masa *new normal* kegiatan pariwisata yang berpotensi menimbulkan kerumunan dan berpotensi adanya penularan COVID-19 belum diperbolehkan untuk beroperasi, guna menghindari hal tersebut, atraksi wisata di beberapa objek wisata tidak beroperasi sementara waktu. Selain itu, villa dan *homestay* tidak diperbolehkan untuk menerima tamu. Dengan adanya pemberhentian beroperasi atraksi wisata, villa dan *homestay* menyebabkan adanya perbedaan tingkat daya tarik wisata di masing-masing objek wisata pada masa *new normal*.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal* di objek wisata Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, dan mengetahui pengaruh tingkat daya tarik objek wisata Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor sebelum dan masa *new normal* terhadap perbedaan jumlah wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti objek wisata yang terdapat di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor. Sebanyak 17 objek wisata yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Objek wisata yang diteliti berupa objek wisata alam terdiri dari taman wisata alam (Taman Riung Gunung dan Wisata Alam Bobojong), perkebunan (Agrowisata Gunung Mas), perairan sungai (Curug 7 Cilember, Curug Panjang), dan danau (Telaga Warna). Objek wisata budaya yang diteliti berupa *sites* serta peninggalan budaya yang berwujud (*tangible*) yaitu wisata ziarah ke makam orang terkenal yang memiliki cerita bersejarah dimasa hidupnya (Makam Mbah Arya Baya, Makam Pangeran Dita Tjiptarasa, dan Makam Jerman). Sedangkan objek wisata minat khusus yang diteliti berupa taman rekreasi dan taman hiburan/taman bertema (Melrimba Garden, Taman Safari Bogor, Taman Wisata Matahari, Cimory Riverside), dan fasilitas peristirahatan yang memiliki atraksi wisata berupa *site attraction* ataupun *event attraction* (Camp Pringayu, Bumi Perkemahan Citamiang, Camp Hulu Cai, dan Ujung Rimba Camp).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah wisatawan dan daya tarik objek wisata. Banyaknya jumlah wisatawan sebelum *new normal* menggunakan data bulan Juni – Desember 2019, sedangkan banyaknya jumlah wisatawan masa *new normal* menggunakan data bulan Juni-Desember 2020. Terdapat 4 (empat) indikator yang digunakan untuk menjelaskan daya tarik objek wisata, yaitu fasilitas primer (atraksi wisata), fasilitas sekunder, fasilitas kondisional, dan aksesibilitas. Penetapan tingkat daya tarik objek wisata berdasarkan pada matriks. Pengisian matriks berdasarkan banyaknya jumlah fasilitas primer (*site attraction* dan *event attraction*) dan fasilitas sekunder (rumah makan, akomodasi, dan toko souvenir) yang terdapat di masing-masing objek wisata. Untuk

fasilitas kondisional hanya dilihat terdapat atau tidaknya fasilitas di objek wisata. Jika di kawasan objek wisata terdapat fasilitas kondisional (tempat parkir, tempat ibadah, dan toilet) maka bernilai 1 dan bernilai 0 jika tidak terdapat fasilitas. Sedangkan aksesibilitas berdasarkan banyaknya jumlah trayek, jumlah angkutan umum, dan fungsi jalan. Apabila berada di jalan arteri bernilai 4, jalan kolektor bernilai 3, jalan lokal bernilai 2, dan jalan lingkungan bernilai 1. Kemudian hasilnya akan dikalikan dengan bobot (Tabel 1).

Tabel 1. Bobot variabel Penentuan Tingkat Daya Tarik Objek Wisata

Jenis Variabel	Indikator	Nilai Bobot
Fasilitas Primer (atraksi wisata)	Site Attraction	0,325
	Even Attraction	0,081
Fasilitas Sekunder	Rumah Makan	0,119
	Akomodasi	0,095
	Toko Souvenir	0,018
Fasilitas Kondisional	Toilet	0,025
	Tempat Parkir	0,040
	Tempat Ibadah	0,022
Aksesibilitas	Jumlah Angkutan	0,072
	Jenis Trayek	0,075
	Fungsi Jalan	0,128

Masing-masing hasil perkalian nilai bobot pada indikator fasilitas sekunder, fasilitas primer, fasilitas kondisional, dan aksesibilitas di masing-masing objek wisata selanjutnya di total untuk mendapatkan nilai tingkat daya tarik objek wisata. Tingkat daya tarik objek wisata dibagi menjadi tiga interval kelas, yaitu tinggi, sedang dan rendah berdasarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Daya Tarik Objek Wisata

Tingkat Daya Tarik	Nilai Daya Tarik Objek Wisata
Rendah	< 6
Sedang	6 – 9,5
Tinggi	> 9,5

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan spasial temporal dengan unit analisis yang digunakan adalah objek wisata. Uji korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar daya tarik objek wisata dengan jumlah wisatawan. Taraf kepercayaan yang digunakan 95% dan tingkat toleransi kesalahan (α) 5%. Rumus uji korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (1)$$

Hipotesis:

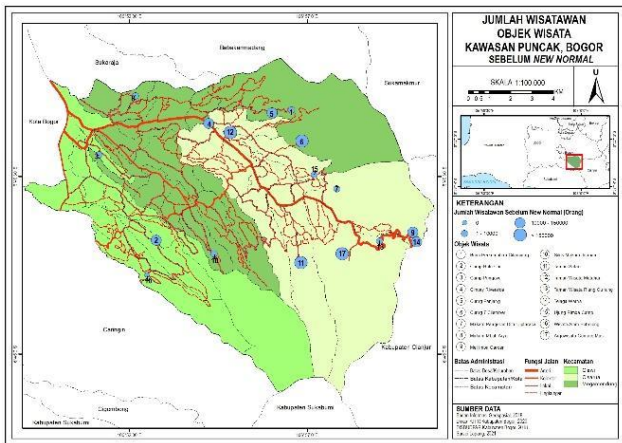
H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan jumlah wisatawan dengan perbedaan tingkat daya tarik objek wisata

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan jumlah wisatawan dengan perbedaan tingkat daya tarik objek wisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jumlah Wisatawan Sebelum *New Normal*

Jumlah wisatawan di masing-masing objek wisata Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor pada sebelum *new normal* tidak merata, dan adanya ketimpangan jumlah wisatawan. Pada Gambar 1. terlihat objek wisata yang lokasinya berada di Kecamatan Cisarua cenderung memiliki jumlah wisatawan yang lebih banyak dari objek wisata yang berada bukan di Kecamatan Cisarua. Objek wisata alam dan objek wisata minat khusus memiliki jumlah wisatawan yang banyak pada sebelum *new normal*.



Gambar 1. Peta Jumlah Wisatawan Objek Wisata di Kawasan Puncak, Bogor Sebelum *New Normal*

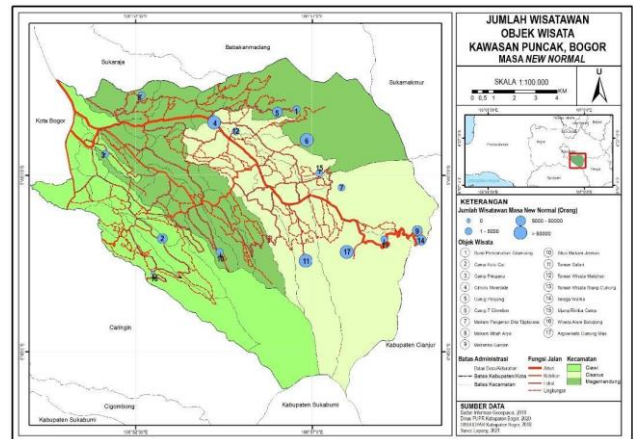
Taman Safari merupakan objek wisata minat khusus yang mengedepankan keragaman fauna sebagai daya tarik utamanya yang memiliki jumlah wisatawan paling banyak. Selanjutnya ada objek wisata Taman Wisata Matahari merupakan objek wisata minat khusus berada di urutan kedua, sedangkan Agrowisata Gunung Mas dan Curug 7 Cilember merupakan objek wisata alam yang memiliki jumlah wisatawan terbanyak ketiga, dan keempat. Hanya objek wisata Curug 7 Cilember yang letaknya berada di Kecamatan Megamendung. Selain itu, Taman Safari dan Curug 7 Cilember tidak berada di jalan arteri. Walaupun bukan berada di jalan arteri, kedua objek wisata tersebut memiliki jumlah wisatawan yang banyak karena lokasinya tidak jauh dari jalan arteri (Jalan Raya Ciawi-Puncak). Selain dikarenakan memiliki aksesibilitas yang baik dan memiliki berbagai atraksi wisata yang beragam, objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan juga ditunjang dengan fasilitas wisata yang memadai.

Objek wisata yang memiliki jumlah wisatawan sedikit pada sebelum *new normal* karena tidak tersedianya atraksi wisata yang memadai. Objek Wisata Alam Bobojong tidak ada wisatawan yang berkunjung karena sudah tidak beroperasi sejak awal tahun 2019 dikarenakan adanya konflik kepemilikan lahan. Taman Wisata Riung Gunung memiliki aksesibilitas yang baik dengan berada di fungsi jalan arteri, namun belum mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Atraksi yang tersedia sudah tidak berfungsi dan juga tidak terawat. Sedangkan Makam Pangeran Dita Tjiptarasa

berada di fungsi jalan lingkungan dan tidak terdapatnya lokasi di google, membuat objek wisata ini tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan.

3.2 Jumlah Wisatawan Masa *New Normal*

Berdasarkan Gambar 2. objek wisata yang memiliki jumlah wisatawan yang tinggi dimasa *new normal* merupakan objek wisata alam dan objek wisata minat khusus yang terkonsentrasi pada wilayah bagian Timur atau lebih tepatnya di Kecamatan Cisarua dan sebagian Kecamatan Megamendung.



Gambar 2. Peta Jumlah Wisatawan Objek Wisata di Kawasan Puncak, Bogor Masa *New Normal*

Taman Safari memiliki jumlah wisatawan tertinggi sejak mulai dibukanya kembali kegiatan wisata di masa *new normal*. Dari kelima objek wisata yang memiliki jumlah wisatawan tertinggi, 3 diantaranya merupakan objek wisata alam yaitu Agrowisata Gunung Mas, Curug 7 Cilember dan Telaga Warna yang memiliki urutan kedua, ketiga dan kelima. Selanjutnya di urutan keempat ada objek wisata Cimory Riverside. Hanya objek wisata Cimory Riverside dan Agrowisata Gunung Mas yang berada di jalan arteri, namun objek wisata yang berada di jalan lingkungan dan jalan lokal memiliki angka kunjungan wisatawan yang lebih tinggi. Objek wisata yang cenderung banyak dikunjungi wisatawan di masa *new normal* memiliki keunikan yang berbeda-beda. Potensi daya tarik yang dimiliki berbasis pada potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam, berupa flora dan fauna, air terjun yang memiliki panorama kecuraman yang indah, pemandangan perkebunan teh yang sangat luas dan tertata, dan kenampakan telaga.

Sama seperti di sebelum *new normal* Wisata Alam Bobojong dan Taman Wisata Riung Gunung merupakan objek wisata alam dan Makam Pangeran Dita Tjiptarasa merupakan objek wisata budaya yang memiliki jumlah wisatawan yang paling sedikit dibandingkan dengan objek wisata lainnya dimasa *new normal*. Jumlah wisatawan pada masa *new normal* di Makam Pangeran Dita Tjiptarasa mengalami penurunan, bahkan di beberapa bulan tidak ada wisatawan yang berkunjung. Sedikitnya atraksi wisata yang dimiliki dan fasilitas pendukung yang kurang memadai, membuat minat

masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata Makam Pangeran Dita Tjiptarasa dan Taman Wisata Riung sudah berkurang, terbukti dari sedikitnya wisatawan yang berkunjung.

3.3 Perbedaan Jumlah Wisatawan Sebelum dan Masa *New Normal*

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kawasan Puncak di masa *new normal* mengalami penurunan sebanyak 1.779.175 orang atau sebanyak 70%. Dapat dilihat pada Tabel 3. semua objek wisata di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor mengalami penurunan jumlah wisatawan di masa *new normal*. Taman Safari merupakan objek wisata yang memiliki jumlah wisatawan paling banyak pada sebelum dan masa *new normal* dan juga memiliki selisih perbedaan jumlah wisatawan yang paling tinggi dibanding dengan objek wisata lainnya. Perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal* sebanyak 924.409 orang atau mengalami penurunan sebanyak 73%. Namun, objek wisata yang mengalami penurunan jumlah wisatawan yang paling tinggi adalah Taman Wisata Matahari yaitu sebanyak 444.807 orang mencapai 98%, yang semula jumlah wisatawan sebelum *new normal* sebanyak 449.596 orang, di masa *new normal* jumlahnya menjadi 4.789 orang (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Wisatawan Sebelum dan Masa *New Normal*

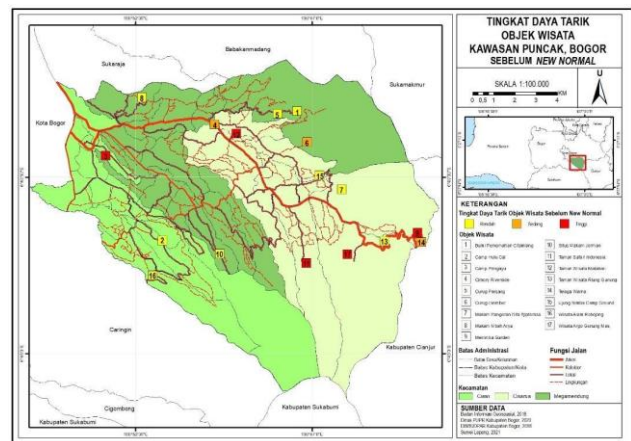
Objek Wisata	Jumlah Wisatawan		Perbedaan Jumlah Wisatawan
	Sebelum <i>New Normal</i>	Masa <i>New Normal</i>	
Taman Wisata Riung Gunung	224	29	195
Agrowisata Gunung Mas	332864	185556	147308
Curug Panjang	34638	30228	4410
Curug 7 Cilember	173341	67169	106172
Telaga Warna	45863	34983	10880
Wisata Alam Bobojong	0	0	0
Makam Mbah Arya Baya	7750	645	7105
Makam Pangeran Dita Tjiptarasa	133	29	104
Makam Jerman	2250	330	1920
Melrimba Garden	69750	15200	54550
Bumi Perkemahan Citamiang	754	54	700
Taman Safari	1267203	342794	924409
Taman Wisata Matahari	449596	4789	444807
Cimory Riverside	112500	65000	47500
Camp Pringayu	1935	502	1433
Ujung Rimba Camp Ground	5655	1086	4569
Camp Hulu Cai	33200	10087	23113
Jumlah	2537656	758481	1779175

Objek wisata yang memiliki perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal* paling banyak yaitu objek wisata minat khusus dan objek wisata budaya yang memiliki atraksi wisata yang digunakan bergantian oleh wisatawan dan berpotensi adanya kerumunan, sehingga rawan terjadi penularan COVID-19. Seperti Taman Wisata Matahari yang

memiliki berbagai wahana permainan sebagai daya tarik utamanya, memiliki perbedaan jumlah wisatawan paling tinggi, wahana permainan digunakan oleh wisatawan secara bergantian sehingga rentan adanya penularan COVID-19. Selain dapat menikmati berbagai wahana permainan, wisatawan yang berwisata ke Taman Wisata Matahari juga dapat berenang di wahana *waterpark*. Namun dikarenakan di masa *new normal* aktivitas wisata air belum boleh untuk beroperasi. Atraksi wisata yang tersedia di Taman Wisata Matahari berpotensi dapat menularkan COVID-19, sehingga di masa *new normal* banyak atraksi wisata yang tidak beroperasi.

3.4 Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Sebelum *New Normal*

Dapat dilihat pada Gambar 3. terdapat 5 objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi, yaitu Taman Safari, Taman Wisata Matahari, Agrowisata Gunung Mas, Melrimba Garden, dan Camp Pringayu. Pola persebaran objek wisata yang memiliki tingkat daya tarik tinggi berada di sepanjang jalan arteri (Jl Raya Ciawi – Puncak). Dari kelima objek wisata tersebut, hanya Taman Safari dan Camp Pringayu yang terletak di fungsi jalan lokal, 3 objek wisata lainnya berada di fungsi jalan arteri. Meskipun tidak berada di fungsi jalan arteri kedua objek wisata tersebut berada dekat jalan arteri dan tersedianya angkutan umum yang memadai, terutama pada Camp Pringayu yang memiliki jumlah armada angkutan umum yang paling banyak dibandingkan dengan objek wisata lainnya.



Gambar 3. Peta Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Kawasan Puncak, Bogor Sebelum *New Normal*

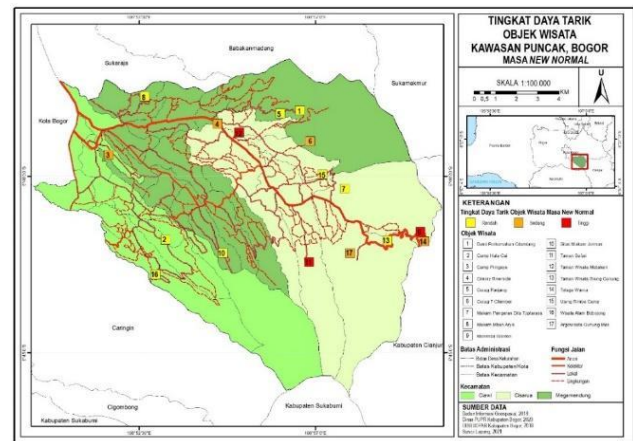
Objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi mayoritas merupakan objek wisata minat khusus yang memiliki atraksi wisata yang beragam. Aktivitas wisata yang dilakukan biasanya lebih mengutamakan pada hobi, kegemaran atau motivasi khusus yang dimiliki oleh wisatawan, kegiatan wisata yang dapat dilakukan di objek wisata dikarenakan adanya ketersediaan *site attraction*, sehingga *site attraction* yang tersedia berupa bentukan buatan. Taman Safari memiliki jumlah *site attraction* dan *event attraction*

terbanyak, hal tersebut membuat Taman Safari memiliki tingkat daya tarik yang paling tinggi. Hanya Agrowisata Gunung Mas yang merupakan objek wisata alam yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi. Agrowisata Gunung Mas terkenal sebagai objek wisata yang memiliki perkebunan teh yang luas sebagai daya tarik utamanya, namun objek wisata ini juga mengembangkan *site attraction* bentukan buatan agar dapat menyuguhkan aktivitas wisata yang beragam.

Tergolongnya 5 objek wisata tersebut ke dalam tingkat daya tarik tinggi tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas kondisional dan fasilitas sekunder dimasing-masing objek wisata. Hanya Camp Pringayu yang tidak memiliki fasilitas kondisional yang lengkap karena tidak tersedianya tempat ibadah. Sedangkan untuk fasilitas sekunder kelima objek wisata tersebut memiliki fasilitas sekunder yang lengkap. Menjadikan kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dapat terpenuhi.

3.5 TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA MASA NEW NORMAL

Berdasarkan Gambar 4. di masa *new normal* hanya terdapat 3 objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi, yaitu Melrimba Garden, Taman Wisata Matahari, dan Taman Safari. Taman Safari mengalami penurunan nilai daya tarik paling tinggi karena banyaknya *site attraction* dan *event attraction* yang tidak beroperasi, sehingga di masa *new normal* tidak berada di urutan tertinggi. Melrimba Garden objek wisata dengan nilai daya tarik tertinggi dengan hanya terdapat 1 *site attraction* dan 2 *event attraction* yang tidak beroperasi. Selain ketersediaan *site attraction* dan *event attraction* (fasilitas primer) yang tetap beroperasi dimasa *new normal* dimasing-masing objek wisata, ketersediaan fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional juga mempengaruhi tingkat daya tarik objek wisata. Objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi dimasa *new normal* memiliki ketersediaan fasilitas kondisional yang lengkap. Ketersediaan fasilitas kondisional di masing-masing objek wisata pada masa *new normal* tidak mengalami perubahan. Persebaran letak objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi dan sedang terkonsentrasi berada di Kecamatan Cisarua, mengikuti jalur jalan arteri. Hal tersebut dikarenakan di masa *new normal* sektor penginapan yang diizinkan untuk beroperasi adalah hotel dan *resort*.



Gambar 4. Peta Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Kawasan Puncak, Bogor Masa *New Normal*

Objek wisata yang memiliki tingkat daya tarik rendah memiliki jumlah lebih banyak daripada objek wisata yang memiliki tingkat daya tarik sedang maupun tinggi. Semua objek wisata budaya memiliki tingkat daya tarik yang rendah. Makam Mbah Arya Baya merupakan objek wisata budaya dan juga memiliki nilai daya tarik objek wisata yang paling rendah. Akomodasi yang berada di sekitar Makam Mbah Arya Baya kebanyakan merupakan villa. Selain itu, acara halal bihalal lebaran idul fitri tahun 2020 tidak terbuka untuk masyarakat umum. Hal tersebut yang membuat nilai daya tarik Makam Mbah Arya Baya dimasa *new normal* menjadi paling rendah.

3.6 PERBEDAAN TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA SEBELUM DAN MASA NEW NORMAL

Sebelum *new normal* terdapat 5 objek wisata yang termasuk ke dalam tingkat daya tarik tinggi yaitu Taman Safari, Taman Wisata Matahari, Melrimba garden, Camp Pringayu, dan Agrowisata Gunung Mas. Dapat dilihat pada Gambar 8. semua objek wisata di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor mengalami penurunan nilai daya tarik dimasa *new normal*. Hal tersebut dikarenakan adanya aturan tidak diperbolehkannya Villa dan homestay untuk beroperasi, serta beberapa *site attraction* dan *event attraction* yang juga tidak beroperasi. Hal tersebut menyebabkan hanya terdapat 3 objek wisata yang termasuk ke dalam tingkat daya tarik tinggi di masa *new normal*.

Tabel 4. Nilai Tingkat Daya Tarik Sebelum dan Masa *New Normal*

Nama Objek Wisata	Nilai Daya Tarik		Perbedaan Nilai Daya Tarik
	Sebelum <i>New Normal</i>	Masa <i>New Normal</i>	
Riung Gunung	5,84	5,23	0,61
Agrowisata Gunung Mas	10,58	9,44	1,14
Curug Panjang	4,09	3,24	0,86
Curug 7 Cilember	8,82	7,84	0,98
Telaga Warna	6,44	6,15	0,29
Wisata Alam Bobojong	4,03	2,98	1,05
Makam Mbah Arya	3,11	2,08	1,03

Makam Pangeran Dita Tjiptarasa	4,05	3,01	1,05
Makam Jerman	2,75	2,10	0,65
Melrimba Garden	11,69	10,93	0,76
Bumi Perkemahan Citamiang	3,84	2,76	1,08
Taman Safari	15,14	10,52	4,62
Taman Wisata Matahari	12,95	10,10	2,85
Camp Pringayu	10,87	9,23	1,64
Cimory Riverside	9,32	8,75	0,57
Camp Hulu Cai	5,60	4,81	0,79
Ujung Rimba Camp	3,46	2,48	0,98

Objek wisata minat khusus cenderung mengalami banyak penurunan nilai daya tarik dikarenakan banyaknya *site attraction* dan *event attraction* yang tidak beroperasi di masa *new normal*. Taman Safari, Taman Wisata Matahari, Agrowisata Gunung Mas, Camp Pringayu, dan Bumi Perkemahan Citamiang merupakan 5 objek wisata yang memiliki penurunan daya tarik tertinggi. Besarnya penurunan nilai daya tarik objek wisata Camp Pringayu dan Agrowisata Gunung Mas di masa *new normal* membuat kedua objek tersebut masuk ke tingkat daya tarik sedang. Penurunan nilai daya tarik di masa *new normal* pada objek wisata alam tidak terlalu tinggi. Beberapa objek wisata alam di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor cenderung memiliki *event attraction* dan *site attraction* yang tersedia tidak berpotensi menularkan COVID-19. Sehingga dimasa *new normal* tidak adanya penutupan *site attraction* di objek wisata alam. Telaga Warna merupakan objek wisata alam yang memiliki selisih penurunan nilai daya tarik yang paling rendah dibandingkan objek wisata lainnya.

3.7 HUBUNGAN TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA DENGAN JUMLAH WISATAWAN

Data perbedaan jumlah wisatawan digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dengan perbedaan tingkat daya tarik objek wisata sebelum dan masa *new normal* dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* (Tabel 5) nilai Sig (2-tailed) antara perbedaan daya tarik objek wisata sebelum dan masa *new normal* dengan perbedaan jumlah wisatawan sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara perbedaan daya tarik objek wisata dengan perbedaan jumlah wisatawan. Selain itu besar nilai koefisien korelasi antara perbedaan tingkat daya tarik objek wisata dengan perbedaan jumlah wisatawan hampir mendekati 1. Besar nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,947, yang berarti daya tarik objek wisata dengan jumlah wisatawan memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai koefisien korelasi memiliki nilai positif, artinya nilai perbedaan daya tarik objek wisata sebelum dan masa *new normal* mengalami kenaikan, maka perbedaan jumlah wisatawan pada sebelum dan masa *new normal* juga mengalami peningkatan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson product Moment*

Correlations			
		Daya Tarik Objek Wisata	Jumlah Wisatawan
Daya Tarik Objek Wisata	Pearson Correlation	1	,947**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	17	17
Jumlah Wisatawan	Pearson Correlation	,947**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	17	17

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal* di semua objek wisata Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor. Penurunan jumlah wisatawan tinggi terjadi pada objek wisata yang memiliki banyak atraksi wisata yang tidak beroperasi di masa *new normal*, seperti objek wisata budaya (Makam Mbah Arya Baya) dan objek wisata minat khusus (Taman Wisata Matahari). Sedangkan objek wisata yang mengalami penurunan jumlah wisatawan rendah, terdapat pada objek wisata yang memiliki atraksi wisata tidak diberhentikan beroperasi di masa *new normal*, seperti pada objek wisata alam (Curug Panjang dan Telaga Warna), Cimory Riverside dan Makam Pangeran Dita Tjiptarasa.

Terdapat hubungan antara perbedaan tingkat daya tarik objek wisata dengan perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal*. Semakin tinggi perbedaan tingkat daya tarik objek wisata, maka semakin tinggi perbedaan jumlah wisatawan sebelum dan masa *new normal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada instansi terkait yang telah membantu memberikan data-data yang dibutuhkan, serta terimakasih kepada seluruh pengelola objek wisata yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi/data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BAPPEDA JABAR, "Rencana Pengembangan Destinasi Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat", 2017, [Online]. Tersedia: <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Destinasi-Wisata-Kelas-Dunia-Provinsi-Jawa-Barat.pdf> [Diakses 13 Desember 2020].
- [2] Wardiyanta, "Metode Penelitian Pariwisata", Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006.
- [3] Pratama. Oki, "Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Kabupaten Banyuwangi", Depok: Universitas Indonesia, 2016.
- [4] Yolanda Fanny, "Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung ke Objek Wisata Alahan Panjang Resort Danau Diatas Kabupaten Solok", *Jurnal of a Social Sciences*, vol 15, no 2, 2017.
- [5] Kusuma. Gati Wisnu Aji, "Daya Tarik Wisata Jumpit di Kabupaten Temanggung Berdampak terhadap Minat Kunjungan, *Jurnal Gema Wisata*, vol 15, no 3, 2019.

- [6] Wiradipoetra, Faikar. Adam & Brahmanto. Erlangga, "Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata terhadap Minat Berkunjung" *Jurnal Pariwisata*, vol 3 no 2, 2016.
- [7] Media Indonesia, "Produk Wisata di Era New Normal", 2020. [Online]. Tersedia: https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2022-produk-wisata-di-era-new-normal. [Diakses 15 September 2020].
- [8] Detikcom, "Pemkab Bogor Lakukan PSBB Parsial Besok, Mal dan Wisata Air Dilarang Buka", 2020. [Online]. Tersedia: <https://news.detik.com/berita/d-5040737/pemkab-bogor-lakukan-psbb-parsial-besok-mal-dan-wisata-air-dilarang-buka>. [Diakses 21 Februari 2021].
- [9] Var. T, Beck. R. A, & Loftus. P, "Determination of Touristic Attractiveness of the Touristic Areas in British Columbia", *Journal of Travel Research*, vol15 no 3, pp 23-29, 1977.
- [10] Gearing. C.E, Swart. W. W, & Var. T, "Establishing a Measure of Touristic Attractiveness", *Journal of Travel Research*, vol 12 no 4 pp. 1-8, 1974.
- [11] Kušen. Eduard, "A System of Tourism Attractions". *Journal Tourism*, vol 58, no 4 pp 409-424, 2010.
- [12] Petroman. Ioan, "Types of Cultural Tourism", *Journal Animal Science and Biotechnologies*, vol 1 no 6, 2013.
- [13] Saarinen. Jarkko, "Tourism Geographies: Connections With Human Geography and Emerging Responsible Geographies", *Geographia Palonica* vol 83, issue 3, pp 343-352, 2014.
- [14] Tanoyo. Erna Nursiyah. "Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya", *Jurnal Economics and Business Aseanomic*, vol 3 no 4, 2017.